

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat muslim penting bagi kita dapat mengamalkan apa yang diperintahkan dalam Al-Quran. Sebagaimana salah satunya yaitu surat An-nahl ayat 125 yang memerintahkan kita untuk berdakwah. Dakwah adalah seruan atau mengajak orang lain untuk mengikuti perintah Allah, dakwah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang dari perbuatan yang mungkar dengan cara bijaksana, nasehat yang baik, serta berdebat dengan baik pula agar mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat.

Perkembangan zaman menyentuh seluruh aspek, tak terkecuali aspek dakwah. Dakwah mengalami perkembangan dari sisi metode maupun media yang digunakan dalam penyampaiannya. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan oleh para ustaz ataupun ulama, namun dapat dilakukan oleh siapa pun selama ia menyerukan kepada kebaikan. Ini tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat yang secara perlahan berubah akibat terbawa oleh zaman terutama di era global dan modern ini. Masyarakat mampu memperoleh informasi dimana saja secara cepat (Abzar, 2015). Alhasil ustaz dan ulama pun tidak menjadi sumber dakwah satu-satunya, sebagaimana salah satunya hadirnya media film sebagai sumber baru pengetahuan agama.

Film merupakan salah-satu media komunikasi yang efektif, sebab penyebaran film yang sangat luas memudahkan film dapat dijangkau dimana-mana. Dengan begitu film menjadi media yang sangat berpengaruh, sebab film mempunyai kekuatan untuk mengonstruksi pesan lewat bahasa audio visual. Karena unsur-unsur yang sama dalam kehidupan sebenarnya, seakan-akan para penikmat film menganggap bahwa film yang mereka lihat adalah nyata dan dapat dirasakan sesuai dengan keadaan mereka saat itu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alex Sobur film selalu mempengaruhi dan membentuk

masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2003:127).

Tidak dipungkiri lagi film sangat berperan penting sebagai media aktifitas dakwah karena film sendiri mampu meliputi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan aktifitas dakwah. Dimana dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian pendakwah (aktor) akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam. Kemudian film dapat memberikan pendidikan atau menghadirkan sebuah pengetahuan. Film juga sebagai media dakwah yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan mampu menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik, terlebih film yang membawa pesan dakwah Islam tentu dimuat berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis pula sehingga film tersebut menjadi kredibel dan relevan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Perfilman Indonesia tumbuh positif yang ditandai dengan volume produksi film panjang nasional yang terus meningkat. Dalam satu tahun, lebih dari seratus judul film panjang yang tayang di berbagai grup jaringan bioskop konvensional. Seiring dengan tren positif di produksi film, jumlah penonton domestik turut meningkat. Berdasarkan data yang dikumpulkan filmindonesia.or.id pusat website perfilman Indonesia, pada tahun 2017 terdapat 42.248.908 juta penonton yang hadir meramaikan perfilman Indonesia. Lalu terdapat 51.192.832 juta penonton bioskop pada 2018, yang berarti terjadi kenaikan sekitar 20% dari jumlah penonton tahun 2017. Kemudian ditahun 2019 dengan jumlah total 51.901.745 penonton. Jumlah tersebut, menunjukkan pertumbuhan penonton sebesar 1,38% dari perolehan jumlah penonton di 2018 (filmindonesia.or.id, 2020).

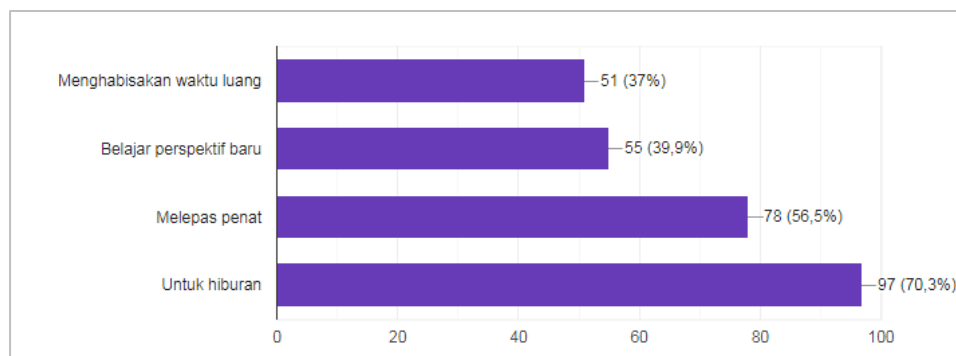
Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pertumbuhan Jumlah Penonton Film Di Indonesia
Dari Tahun 2017-2019 Berdasarkan Survei filmindonesia.or.id



Angka pertumbuhan tersebut menunjukkan perfilman Indonesia setiap tahunnya semakin digemari oleh masyarakat Indonesia. Melihat data tersebut bisa menjadi peluang bagi para pelaku dakwah yang hendak memanfaatkan perfilman menjadi media dakwah.

Namun berdasarkan hasil survey kegemaran menonton film millennials yang dihimpun oleh tim jurnalis Rumah Millennials. Dari 138 responden *range* usianya didominasi oleh usia 17-20 tahun dan 21-24 tahun masing-masing sebanyak 37%. Sedangkan 18,8% berusia antara 25-30 tahun dan 7,2% berumur 30-35 tahun menunjukkan motif orang untuk menonton film itu bermacam-macam, namun dapat tersimpulkan pada grafik di bawah ini (filmindonesia.or.id, 2020).

Gambar 1.2 Grafik Tingkat Motif Orang Menonton Film



Grafik di atas menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat menganggap semua film hanya sekedar tontonan yang menghibur, masyarakat menganggap film hanya untuk melepas penat. Rendah sekali tingkat kesadaran masyarakat menjadikan film untuk belajar prespektif baru. Padahal bila dilihat seksama dibalik film-film yang membawa pesan yang bisa kita pelajari, seperti film yang membawakan pesan *religious* tentu memiliki strategi dan metode yang berbeda dalam menyampaikan pesan dakwah. Setiap film memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri di setiap jalan ceritanya. Pesan dakwah yang ada dalam sebuah film inilah yang masih juga banyak belum disadari oleh banyak masyarakat. Padahal apabila diaplikasikan dalam kehidupan tentu akan berdampak baik bagi masyarakat ataupun bagi pelaku dakwah.

Salah satu film yang memuat pesan dakwah adalah Film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan film Perempuan Berkalung Sorban. Film ini banyak sekali memuat pesan dakwah yang terlihat dari jalan ceritanya. Dimana dalam kedua film tersebut sama-sama mengungkapkan sisi kehidupan keislaman masyarakat Islam.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan film dari produksi Maxima Pictures yang disutradari oleh Guntur Soeharjanto dan diproduseri oleh Ody M Hidayat. Film ini dibintangi diantaranya oleh Acha Septriasa, Abimana Aryasatya, Raline Shah, Nino Fernandez, dan Dewi Sandra. Pemutaran film ini pertama kali di Djakarta Theater dan tayang di bioskop seluruh Indonesia. Film ini mendapat rating 6,2/10 dari IMDb.com. Dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa menceritakan tentang catatan perjalanan atas sebuah pencarian seorang jurnalis asal Indonesia, yang menemani suaminya menjalani kuliah doktorat di Vienna, Austria. Mengisahkan perjalanan atas pencarian cahaya Islam di Eropa yang kini sedang tertutupi awan karena saling curiga dan banyak timbul kesalahpahaman. Film ini juga menceritakan bagaimana para tokoh hidup sebagai minoritas yang menghadapi kaum non muslim yang menjelek-jelekkan Islam, dan bagaimana ia belajar untuk menjadi agen muslim yang baik, agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim.

Film kedua ialah Perempuan Berkalung Sorban merupakan film distribusi dari Kharisma Starvision Plus. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Revalina S. Temat, Joshua Pandelaki, Nasya Abigail, Widyawati, Oka Antara, Ida Leman hingga Reza Rahardian. Film ini tayang dan mampu menarik perhatian lebih dari 500 ribu penonton bioskop diseluruh Indonesia beberapa minggu dari perilisannya. Film ini mendapat rating 6,7/10 dari IMDb.com Dalam film Perempuan Berkalung Sorban menggambarkan mengenai pengorbanan seorang wanita Muslim, yang bernama Anissa, seorang wanita berpendirian kuat, cantik, dan cerdas. Anissa hidup dalam lingkungan keluarga Kyai di sebuah pesantren Salafiah Putri Al-Huda di Jawa Timur yang konservatif atau yang bersikap mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang berlaku. Bagi pesantren ini, ilmu sejati dan benar hanyalah al-Qur'an, Hadist dan Sunnah namun sebuah buku modern atau buku pengetahuan umum dianggap menyimpang dan sesat.

Penelitian ini memilih film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan film Perempuan Berkalung Sorban karena dari kedua film tersebut memiliki perbedaan signifikan dalam aktifitas dakwahnya, dimana film 99 Cahaya Di Langit Eropa berdakwah kepada kondisi umat Islam berada pada kalangan minoritas yaitu di tengah-tengah masyarakat non Islam Eropa dengan keadaan *Islamphobia*. Sedangkan film Perempuan Berkalung Sorban berdakwah kepada umat muslim namun umat muslim yang sulit menerima pandangan terbuka dan begitu konservatif. Sehingga jelas antara film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan film Perempuan Berkalung Sorban memiliki strategi masing-masing yang berbeda karena terdapat perbedaan dalam kondisi medan dakwah.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk membandingkan pesan yang digunakan dalam kedua film tersebut dengan harapan masyarakat maupun para pelaku dakwah menyadari banyak hal yang bisa diperoleh dari pesan dakwah sebuah film religi untuk bisa diaplikasikan dalam aktifitas dakwahnya.

1.2. Pokok dan Rumusan Masalah

1.2.1. Pokok Masalah

Pokok masalah dalam penelitian ini terkait dengan apa pesan dakwah yang dilakukan dalam kedua film.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pesan dakwah yang ada dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan film Perempuan Berkalung Sorban?
2. Bagaimana perbandingan pesan dakwah yang dilakukan dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan film Perempuan Berkalung Sorban?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pesan dakwah yang ada dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan film Perempuan Berkalung Sorban
2. Menggambarkan perbandingan pesan dakwah yang dilakukan dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan film Perempuan Berkalung Sorban

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang memiliki hubungan dengan ilmu sosiologi komunikasi dakwah
2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendakwah saat berdakwah langsung kepada masyarakat di berbagai medan dakwah.